

**ANALISIS SIKAP DAN MOTIVASI BERWIRAUSAHA TERKAIT NILAI  
BUDAYA ETNIS BATAK DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**Rinaldo Simbolon**

**NPM. 1716051046**



**JURUSAN ILMU ADMINISTRASI BISNIS  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**

## **ABSTRACT**

### **ANALYSIS OF ENTREPRENEURIAL ATTITUDES AND MOTIVATIONS RELATED TO ETHNIC BATAK CULTURAL VALUES IN BANDAR LAMPUNG CITY**

**By**

**RINALDO SIMBOLON**

*The purpose of this research is to explore cultural values and analyze the attitudes and motivations of ethnic Batak in entrepreneurship in Bandar Lampung City. This type of research is descriptive with a qualitative approach. The technique of selecting informants using purposive method and determining the number of informants using snowball sampling technique. The data collection techniques used were in-depth interviews, observation, and documentation. The data analysis technique uses interactive model data analysis, and the data validity technique uses source triangulation. The results of this study indicate that the attitudes shown by ethnic Batak in carrying out entrepreneurial activities are disciplined, highly committed, honest, creative and innovative, independent and realistic. While the motivational factors of ethnic Batak in entrepreneurship are profit, freedom, personal dreams and independence. The findings in this study indicate that the 3H cultural value can directly influence Batak people in carrying out entrepreneurial activities. The existence of the Hamoraon, Hagabeon and Hasangapon philosophies helped foster their attitudes and motivations. In realizing these cultural values, it makes them have a high work ethic, hardworking, unyielding, high enthusiasm and competitive spirit in achieving their goals.*

**Keywords: Attitude, Motivation, Cultural Values, Batak Ethnic, Entrepreneurship**

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS SIKAP DAN MOTIVASI BERWIRAUSAHA TERKAIT NILAI BUDAYA ETNIS BATAK DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

Oleh

**RINALDO SIMBOLON**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi nilai budaya dan menganalisis sikap dan motivasi etnis Batak dalam berwirausaha di Kota Bandar Lampung. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pemilihan informan menggunakan metode *purposive* dan penentuan jumlah informan menggunakan teknik *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis data model interaktif, dan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap yang ditunjukkan etnis Batak dalam menjalankan kegiatan wirausaha yaitu memiliki sikap disiplin, komitmen yang tinggi, jujur, kreatif dan inovatif, mandiri dan realistis. Sedangkan faktor motivasi etnis Batak dalam berwirausaha yaitu laba, kebebasan, impian personal dan kemandirian. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai budaya 3H secara langsung bisa mempengaruhi orang Batak dalam menjalankan aktivitas wirausaha. Adanya filosofi *Hamoraon*, *Hagabeon* dan *Hasangapon* turut menumbuhkan sikap dan motivasi mereka. Dalam mewujudkan nilai budaya tersebut, menjadikan mereka memiliki etos kerja yang tinggi, pekerja keras, pantang menyerah, antusias yang tinggi dan semangat kompetitif dalam mencapai tujuannya.

**Kata kunci: Sikap, Motivasi, Nilai Budaya, Etnis Batak, Kewirausahaan**

**ANALISIS SIKAP DAN MOTIVASI BERWIRAUSAHA TERKAIT NILAI  
BUDAYA ETNIS BATAK DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

Oleh

**RINALDO SIMBOLON**

**Skripsi**

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA ADMINISTRASI BISNIS**

Pada

Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**

Judul Skripsi : **ANALISIS SIKAP DAN MOTIVASI  
BERWIRSAUSAHA TERKAIT NILAI  
BUDAYA ETNIS BATAK DI KOTA  
BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Rinaldo Simbolon**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1716051046**

Jurusan : **Ilmu Administrasi Bisnis**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



1. Komisi Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Nur Efendi'.

**Dr. Nur. Efendi, S.Sos., M.Si.**  
NIP 19691012 199512 1 001

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Diang Adistya'.

**Diang Adistya, S.Kom., M.Si.**  
NIP 231704 870511 101

2. Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis

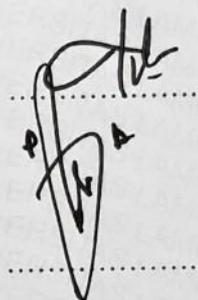
A handwritten signature in blue ink, appearing to be 'Ahmad Rifa'i'.

**Dr. Ahmad Rifa'i, S.Sos., M.Si.**  
NIP. 19750204 200012 1 001

**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

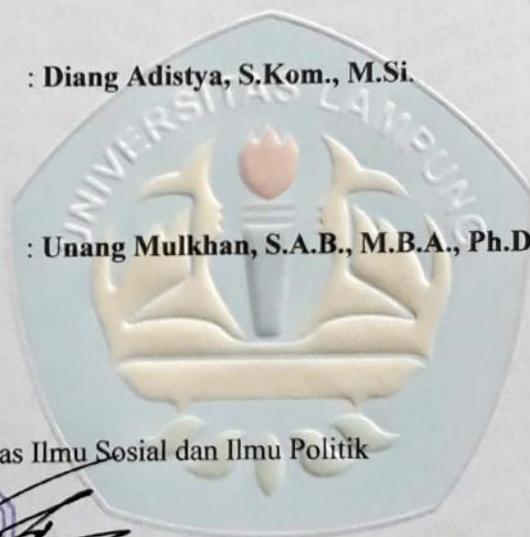
Ketua : **Dr. Nur. Efendi, S.Sos., M.Si.**



Sekretaris : **Diang Adistya, S.Kom., M.Si.**



Penguji : **Unang Mulkhan, S.A.B., M.B.A., Ph.D.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**Dra. Ida Nurhaida, M.Si.**  
NIP 19610807 198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **2 April 2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 20 Februari 2024

Yang membuat pernyataan,



Rinaldo Simbolon  
NPM. 1716051046

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Rinaldo Simbolon, dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 14 November 1998. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Hotben Simbolon dan Ibu Besti Pakpahan. Penulis mengawali pendidikan pertamanya di TK Xaverius 3 Bandar Lampung tahun 2004/2005, melanjutkan pendidikan di SD Xaverius 3 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2011, SMPN 8 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2014 dan SMA Fransiskus Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2017.

Pada tahun 2017 penulis diterima sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menjadi mahasiswa, penulis tergabung sebagai anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Administrasi Bisnis. Penulis juga aktif mengikuti berbagai kegiatan organisasi di UKM Kristen Universitas Lampung. Kemudian pada tahun 2020 penulis mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Periode I selama 40 hari di Desa Raman Fajar, Kecamatan Raman Utara, Kabupaten Lampung Timur. Penulis juga mengikuti program Praktik Kerja Lapangan (PKL) selama 30 hari di kantor pengembang properti (Perumahan) ditempatkan di divisi pemasaran.

## **MOTTO**

“Berbahagialah orang yang murah hatinya, karena mereka akan beroleh kemurahan.”

**(Matius 5:7)**

“Bersukacitalah senantiasa. Tetaplah berdoa. Mengucap syukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu.”

**(1 Tesalonika 5:16-18)**

“Awali hari-mu dengan berkat dan akhiri dengan ucapan syukur.”

**(Pdt. Mangatur Manurung, M.Th.)**

“Lakukanlah selagi kamu bisa, jangan gengsi maka kamu akan mendapatkannya. Apabila kamu telah meraih yang diinginkan, tetaplah rendah hati seperti kamu memulainya” Semangat!

**-Penulis-**

## **PERSEMBAHAN**

*Dengan segala puji dan syukur ku ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa,  
kupersembahkan karya kecil ini kepada:*

*Kedua orang tuaku, Bapak dan Mama yang telah membesarkan, mendidik dan membimbing dengan ketulusan hati, memberikan kasih sayang, dukungan dan teladan yang baik serta iringan doa kepada anak-anaknya.*

*Kakakku yang kukasihi, menjadi teman dan musuhku dalam segala aktivitas, terima kasih telah memberikan segala hal yang diperlukan dalam membantu proses perkuliahan sampai sekarang.*

*Dosen pembimbing dan dosen penguji yang senantiasa memberikan motivasi, masukan dan ilmunya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.*

*Almamater tercinta,*

**UNIVERSITAS LAMPUNG**

## SANWACANA

Puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yesus Kristus yang selalu melimpahkan berkat, kasih dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“ANALISIS SIKAP DAN MOTIVASI BERWIRAUSAHA TERKAIT NILAI BUDAYA ETNIS BATAK DI KOTA BANDAR LAMPUNG”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Administrasi Bisnis di Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa tulisan ini tidak bisa terwujud tanpa adanya bimbingan, bantuan, dukungan dan doa dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus.
2. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M. selaku Rektor Universitas Lampung.
3. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Dedy Hermawan, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Arif Sugiono, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
6. Bapak Dr. Robi Cahyadi Kurniawan, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
7. Bapak Dr. Ahmad Rifa'i, S.Sos., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
8. Ibu Damayanti, S.A.N., M.A.B., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

9. Bapak Dr. Nur. Efendi, S.Sos., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan arahan, nasihat, perhatian, ilmu dan semangat dalam proses penyusunan skripsi.
10. Bapak Diang Adistya, S.Kom., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah membimbing dan memberikan masukan dan motivasi yang membangun dalam setiap proses penyelesaian skripsi.
11. Bapak Unang Mulkhan, S.A.B., M.B.A., Ph.D., selaku Dosen Penguji yang telah memberikan arahan, kritik, saran dan masukannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
12. Bapak Drs. A. Efendi, M.M., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membantu dalam setiap kegiatan proses akademik sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
13. Bapak Bambang Irawan, S.IP., selaku staff Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis. Terima kasih atas waktunya dalam membantu penulis mengurus administrasi dalam menempuh studi di Universitas Lampung khususnya di Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis.
14. Seluruh Dosen pengajar Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis yang tidak bisa disebutkan satu per satu, yang penuh dedikasi dalam memberikan ilmu yang bermanfaat selama ini bagi penulis.
15. Kedua orang tuaku, Bapak Hotben Simbolon dan Ibu Besti Pakpahan yang sangat tulus mendoakan, memberikan dukungan, motivasi dan teladan yang baik serta bekerja keras demi mencukupi kebutuhan anak-anaknya. Terima kasih khususnya Mama yang menjadi tempatku untuk bertukar pikiran, berkeluh kesah dan mengajari tentang arti “hidup” yang sesungguhnya. Semoga saya dapat menjadi anak yang membanggakan.
16. Kakakku Dewita Simbolon, A.Md. Kom., yang selalu mendukung dan membantu segala sesuatu dalam proses perkuliahan dan penyusunan skripsi.
17. Keluarga Besar dari pihak orang tuaku yang tidak bisa disebutkan satu per satu, yang selalu memberikan dukungan dan semangat yang kalian berikan selama ini. Selalu sehat dan sukses untuk kita.
18. “Bujang Lapuk” lingkup teman kampus, Alvian Ramadhan, Dany Prayoga, Frans Nugroho, Singgih Wijaya, Pandu M. Ridho, Herlani, Syaiful Wahid,

Adi Saputra. Terima kasih untuk kebersamaannya dari awal perkuliahan sampai sekarang. Teman yang selalu memberikan bantuan satu sama lain, tawa, canda, duka, dan ego yang menjadikan warna di masa perkuliahan.

19. Teman diskusi skripsi Cindy, Febri, Adelia, Veina, Verent, Alvin, Demon Putu Tia dan rombongan “Konco” Puji, Vero, Prisil, Maryana, Tri, Ara. Terima kasih telah membantu memberikan saran dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
20. Abangku dan Kakakku, Bangkit Pandiangan, S.H., Agus Damanik, S.Hut., Binsar Sitorus, S.Si., Anyta Situmorang, S.H., Lika Sitorus, S.P., Riris Silalahi, S.Hub.Int., Aurny Sela, S.Si., dkk., yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Terima kasih atas semangat yang telah diberikan, senang bisa bertemu dan mengenal kalian.
21. Teman Batak seperjuangan Tondi Simbolon, Daniel Simbolon, Maraduan Sitanggang, Jerry Siahaan, Anjuandi Saragih, Angriyani Simarmata, Dewi Simarmata, Tiur Marbun, Lia Silitonga, Jesy Panggabean, dkk., yang telah memberikan keceriaan di masa perkuliahan. Sukses untuk kita semua.
22. Adik-adikku Rivaldo Sidabutar, Rully Sitanggang, Herlambang Sihombing, Evelyn Pakpahan, Yemima Simamora, Dea Situmeang, Sarah Siregar, Novita Sihombing, dkk., terima kasih pertemanan selama ini untuk saling menguatkan dan memberi dukungan.
23. Guru Huria, Amang Gr. E Tampubolon, Sahat Septiadi, Riko Pardosi (ale-ale) terima kasih sudah menjadi sahabat, teman, dan pembimbing yang memberi semangat inspirasi dan perhatian dalam menjalani aktivitas perkuliahan dan kegiatan sehari-hari. Bersyukur bisa mengenal kalian.
24. Teman-teman KKN Desa Raman Fajar, Bang Rangga, Bang Rizki, Efori, Widia, Komang dan Linda. Terima kasih untuk kebersamaan, canda tawa, dan pengabdian selama 40 hari yang sangat berkesan. Mohon maaf jika selaku Kordes belum bisa menjadi yang terbaik.
25. Perangkat Desa (Kades, Sekdes, Kaur, Kasi, Kadus) dan seluruh warga Desa Raman Fajar yang telah menerima dengan baik kehadiran mahasiswa KKN Universitas Lampung Periode I (2 Januari - 10 Februari) Tahun 2020. Terima kasih atas kerjasamanya dalam membantu menjalankan kegiatan program

kerja kami. Terkhusus untuk Induk Semang yang sudah kami anggap orang tua sendiri, Bapak Yahmin dan keluarga. Sehat selalu.

26. Keluarga Besar Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis 2017. Terima kasih untuk kebersamaan dan kerjasamanya selama ini dalam menempuh pendidikan di perkuliahan. Semoga kalian semua sukses dan membawa nama baik.
27. Para informan yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi objek penelitian.
28. Diriku pribadi yang mau berproses dan bertahan hingga saat ini.
29. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang turut membantu penulis dalam proses perkuliahan maupun menyelesaikan skripsi.
30. Almamater tercinta, Universitas Lampung.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu memberikan balasan atas bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis. Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan keilmuan bagi pembaca khususnya bagi peneliti selanjutnya.

Bandar Lampung, 22 Februari 2024

Penulis,

**Rinaldo Simbolon**



3.2 Lokasi Penelitian .....	30
3.3 Fokus Penelitian .....	31
3.4 Subjek Penelitian .....	31
3.5 Sumber Data .....	32
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	33
3.7 Teknik Analisis Data .....	34
3.8 Teknik Keabsahan Data .....	35

#### **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Gambaran Umum Kota Bandar Lampung .....	39
4.2 Gambaran Umum Etnis Batak di Kota Bandar Lampung .....	40
4.3 Gambaran Umum Nilai Budaya dan Falsafah Batak .....	42
4.4 Daftar Identitas Informan .....	45
4.5 Hasil dan Pembahasan .....	46
4.5.1 Tabulasi hasil Wawancara dengan 10 Informan .....	46
4.5.2 Analisis Faktor-Faktor Sikap Berwirausaha .....	49
4.5.3 Analisis Faktor-Faktor Motivasi Berwirausaha .....	55
4.5.4 Analisis dan pembahasan Nilai Budaya Batak .....	59
4.6 Ringkasan Penelitian .....	64
4.7 Hambatan Penelitian .....	67

#### **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

5.1 Kesimpulan .....	68
5.2 Saran .....	69

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1.1 Persentase Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia Pada Februari 2019-Agustus 2023 .....	1
Tabel 1.2 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut Wilayah Provinsi Lampung Periode Februari 2018-Februari 2023 .....	2
Tabel 2.1 Karakteristik dan Watak Kewirausahaan .....	14
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu .....	26
Tabel 4.1 Identitas Informan .....	45
Tabel 4.2 Faktor Motivasi Berwirausaha .....	46
Tabel 4.3 Faktor Sikap Berwirausaha .....	47
Tabel 4.2.1 Ringkasan Faktor Sikap Berwirausaha .....	64
Tabel 4.3.1 Ringkasan Faktor Motivasi Berwirausaha .....	64

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1 Hierarki Kebutuhan Maslow .....	23
Gambar 2.2 Imbalan Berwirausaha .....	26
Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran .....	29
Gambar 3.1 Komponen Analisis Data Model Interaktif Miles & Huberman .....	34
Gambar 4.1 Gorga Boraspati .....	44

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pengangguran merupakan salah satu masalah ekonomi yang mempengaruhi kehidupan manusia secara langsung. Sukirno (2006) menjelaskan bahwa pengangguran merupakan keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja secara aktif menginginkan dan mencari suatu pekerjaan tetapi belum mendapatkannya. Di Indonesia sendiri, tingkat persentase pengangguran masih cukup tinggi. Menurut Badan Pusat Statistik (2023), tingkat pengangguran terbuka (TPT) Agustus 2020 sebesar 7,07% meningkat 1,84% dibandingkan Agustus 2019. Berikut data tingkat pengangguran terbuka di Indonesia periode lima tahun terakhir.

**Tabel 1.1 Persentase Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia pada Februari 2019 - Agustus 2023**

Tahun	Persentase (%)	
	Februari	Agustus
2019	5,01	5,23
2020	4,94	7,07
2021	6,26	6,49
2022	5,83	5,86
2023	5,45	5,32

*Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)*

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa persentase tingkat pengangguran di Indonesia masih relatif tinggi yang mengalami peningkatan per semester setiap tahunnya dan tentu kita harus mengapresiasi bahwasanya terjadi penurunan persentase setiap tahunnya walaupun tidak begitu besar. Pada tahun 2020 jumlah pengangguran di Indonesia mengalami peningkatan yang sangat signifikan yaitu sebesar 2,08% dari periode Februari 2020 sebesar 4,99% menjadi 7,07% pada

Agustus 2020. Kepala BPS Bapak Suhariyanto menjelaskan bahwa dengan adanya pandemi virus corona (Covid-19) membuat tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Indonesia mengalami kenaikan sebanyak 2,67 juta orang. Dengan demikian jumlah angkatan kerja di Indonesia yang menganggur menjadi sebesar 9,77 juta orang (kompas.com).

Pengangguran dapat terjadi sebagai akibat dari tingginya angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan adanya kesempatan lapangan pekerjaan yang cukup untuk penyerapan tenaga kerja setiap tahunnya. Selain itu, pengangguran juga terjadi karena masih rendahnya kemampuan dan kemauan sumber daya manusia di Indonesia untuk bisa bersaing dan mencari pekerjaan di sektor informal. Provinsi Lampung sendiri sampai saat ini tingkat pengangguran terbuka masih relatif tinggi. Berikut data tingkat pengangguran terbuka menurut wilayah provinsi Lampung tahun 2023.

**Tabel 1.2 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut Wilayah Provinsi Lampung periode Februari 2018 – Februari 2023**

Wilayah	Persentase (%)					
	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Perdesaan	3,53	2,48	3,59	2,97	3,28	3,45
Perkotaan	6,30	7,48	5,78	8,05	6,57	5,74
Total	4,33	3,96	4,28	4,54	4,31	4,18

*Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (2023)*

Pada tabel 1.2 menunjukkan bahwa pengangguran terbuka di perkotaan tercatat lebih tinggi dibandingkan di perdesaan. Hal ini dikarenakan mobilitas penduduk dan perekonomian berada di perkotaan lebih padat dan persaingan semakin tinggi. Dilihat secara total jumlah pengangguran terbuka provinsi Lampung tahun 2023 mengalami penurunan sebesar 0,32% atau sebanyak 5,2 ribu orang. Membaiknya kondisi perekonomian di provinsi Lampung pasca covid-19 mampu menyerap tenaga kerja dan berkurangnya pengangguran dari tahun 2021 sampai 2023.

Masalah pengangguran dapat dibenahi dengan beberapa cara salah satunya dengan berwirausaha. Kewirausahaan adalah topik hangat yang telah banyak dibahas dalam kajian praktis dan penelitian akademis. Peterson & Lee (2000) dalam

(Siswadi, 2013) mengemukakan bahwa pembahasan mengenai bidang kewirausahaan (*entrepreneurship*) telah lama menjadi tantangan utama dalam mendorong pertumbuhan sosial-ekonomi di suatu negara. Dalam hal ini, kewirausahaan dapat membantu memberikan begitu banyak kesempatan kerja, jasa layanan, permintaan kebutuhan konsumen yang beragam dan menumbuhkan kesejahteraan dan tingkat persaingan suatu negara.

Dalam konteks bisnis Ronstadt (Agung Purnomo, dkk. 2020) mendefinisikan kewirausahaan adalah proses dinamis untuk menciptakan kekayaan tambahan. Kekayaan ini diciptakan oleh individu yang menanggung resiko utama dalam hal kesetaraan, waktu, dan atau komitmen karier untuk memberikan nilai bagi beberapa produk atau layanan. Produk atau layanan mungkin dapat terlihat unik ataupun tidak, tetapi dengan berbagai cara nilai akan dihasilkan oleh pengusaha dengan mengamankan dan mengalokasikan keterampilan dan sumber daya yang diperlukan. Metsi Daud dan Taslim Patondate (2020) mengatakan kewirausahaan juga adalah kemampuan kreatif dan inovatif untuk menciptakan sesuatu hal yang baru dan berbeda untuk menciptakan peluang yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya menuju sukses.

Pengetahuan kewirausahaan turut mendukung nilai-nilai wirausaha bagi seseorang, sehingga diharapkan mampu menumbuhkan jiwa usaha untuk berwirausaha. Sikap dan motivasi sangatlah dibutuhkan bagi yang berwirausaha agar mampu mengidentifikasi peluang usaha, kemudian mendayagunakan peluang usaha untuk menciptakan peluang baru. Rosmiati, dkk. (2015) menjelaskan bahwa pengetahuan akan sikap dan motivasi tentang kewirausahaan diharapkan mampu membentuk dan bersaing dalam berwirausaha. Ravi & Nor Aishah (2016) menyatakan bahwa salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan individu dalam kewirausahaan adalah sikap. Rosmiati (2015) mendefinisikan sikap sebagai suatu yang dapat dipelajari dan bagaimana individu bisa bereaksi terhadap situasi dan menentukan apa yang ingin dicapai dalam kehidupan. Suharyadi (2007) menjelaskan bahwa sikap seseorang wirausaha dapat dilihat dari kegiatan sehari-hari seperti disiplin, komitmen tinggi, jujur, kreatif dan inovatif, mandiri, dan realistis.

Yunal (2013) mendefinisikan motivasi berwirausaha merupakan dorongan dalam diri seseorang untuk membangkitkan semangat dalam beraktivitas atau bekerja dengan melihat peluang yang ada di sekitarnya, bertindak berani, mengambil resiko, dan memiliki orientasi kepada keuntungan. Rosmiati (2015) juga menjelaskan motivasi merupakan proses membangkitkan, mengarahkan, dan memantapkan perilaku untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Saiman (2014) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang dalam berwirausaha antara lain laba, kebebasan, impian personal dan kemandirian.

Dewasa ini banyak kesempatan bagi setiap orang untuk berwirausaha. Kewirausahaan dapat dibangkitkan melalui ilmu kewirausahaan, semangat berwirausaha, keberanian mengambil resiko, dan kemampuan dalam melihat peluang bisnis. Bagi seorang wirausaha membutuhkan keuletan dan keterampilan dalam menjalankan suatu usaha dan belajar bagaimana menjadi wirausaha yang sukses untuk di kemudian hari. Sudah banyak wirausahawan di dunia ini yang berhasil dalam menjalankan kegiatan berwirausaha. Keberhasilan mereka tentu tidak terlepas dari sikap dan motivasi yang kuat dalam mendorong tindakan-tindakan mereka dalam mencapai tujuan.

Dunia wirausaha saat ini telah mencakup semua bidang kehidupan baik dari faktor umur, jenis kelamin, pendidikan, status sosial bahkan sudah masuk dalam faktor kebudayaan. Bicara tentang etnis dan budaya. Indonesia sudah terkenal akan nilai kebudayaan yang dimilikinya. Berdasarkan Portal Informasi Indonesia (2010), Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa, lebih tepatnya terdapat 1.340 suku bangsa di Tanah Air. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian suku bangsa adalah kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan sosial yang lain berdasarkan kesadaran akan identitas perbedaan kebudayaan, terutama bahasa. Ciri-ciri suku bangsa yaitu memiliki kesamaan kebudayaan, bahasa, adat istiadat, dan nenek moyang. Keragaman suku bangsa dan budayanya adalah potensi yang sangat luar biasa bila pengembangan kewirausahaan dikembangkan dengan baik dan diharapkan mampu mendorong dan meningkatkan motivasi untuk menjadi wirausahawan dengan menunjukkan ciri khas dari budaya tersebut.

Walaupun tidak sebanyak penelitian pada umumnya, pendekatan budaya telah dilakukan dalam berbagai penelitian konseptual dan empiris. Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada kajian etnis Batak dalam menjalankan aktivitas wirausaha. Ada beberapa hal yang menarik dari etnis Batak yang perlu diketahui. Batak merupakan salah satu suku bangsa di Indonesia yang mendiami provinsi Sumatera Utara tepatnya di wilayah Tapanuli, Langkat Hulu, Deli Hulu, Dataran Tinggi Karo, Toba Samosir, Simalungun dan Mandailing. Berdasarkan Portal Informasi Indonesia (2010), suku Batak di Indonesia memiliki jumlah sebanyak 8.466.969 jiwa dengan persentase sebesar 3,58% dari total populasi. Suku Batak terbagi menjadi enam yakni Batak Toba, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Simalungun, Batak Angkola, dan Batak Mandailing. Keenam sub suku tersebut memiliki ciri khas budaya yang berbeda-beda, namun pada prinsipnya akar budaya masyarakatnya sama, yaitu budaya Batak.

Nur, dkk. (2019) menjelaskan bahwa suku Batak di Indonesia tidak lepas dari stereotip pekerja keras, pantang menyerah dan suka “ceplas-ceplos” jika mengemukakan pendapat, sehingga tidak jarang dianggap kasar oleh orang lain. Suku Batak juga kerap dikaitkan dengan berbagai profesi seperti pengacara, bengkel dan tambal ban, sopir, dan lain sebagainya. Terlepas dari stereotip yang ada, suku Batak sebenarnya memiliki nilai-nilai luhur yang diajarkan pada setiap keturunannya seperti juga yang diwariskan pada suku-suku lainnya. Nilai-nilai budaya inilah yang mempengaruhi bagaimana orang Batak berperilaku dan menjalani kehidupan bermasyarakat.

Vergouwen (Barus, 2009) menjelaskan bahwa Etnis Batak mempunyai prinsip hidup dalam nilai budaya dan falsafah Batak, dimana falsafah ini akan menuntun dan menjadi pedoman yang membuat mereka memiliki etos kerja yang tinggi, tekun, pantang menyerah, antusiasme yang tinggi, semangat kompetitif, juga tingginya kehormatan dan pengharapan akan masa depan. Dalam realisasi pencapaian tujuan itu, orang Batak akan berjuang sekuat tenaga agar bisa mencari nafkah dan dapat menghidupi keluarga dan tidak boleh menjadi peminta-minta (menerima belas kasihan).

Ada sembilan nilai budaya utama yang memengaruhi bagaimana orang Batak berperilaku dan menjalani kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai budaya Batak khususnya Batak Toba tersebut diajarkan oleh orang tua kepada anak-anaknya pada berbagai kesempatan, yang pada umumnya adalah pertemuan keluarga. Penjelasan nilai budaya menurut Simanjuntak (Hutahaean dan Agustina, 2020) adalah sebagai berikut:

1. *Kekerabatan*, yang mencakup kedekatan hubungan dengan suku yang sama, diikat oleh kasih sayang berdasarkan hubungan darah, kekerabatan diikat oleh unsur-unsur *Dalihan Na Tolu* (*Hula-hula, Dongan Tubu, Boru*) dalam pemahaman yang sederhana *Dalihan Na Tolu* dapat diterjemahkan sebagai sebuah tungku berkaki tiga, memiliki makna dan fungsi pada hakekatnya sama namun berbeda pada saat-saat tertentu tetapi tetap dalam satu kesatuan yang saling mendukung satu sama lain.
2. *Religi*, yang mencakup kehidupan keagamaan, baik agama tradisional maupun agama-agama baru yang mengatur hubungan dengan Sang Maha Pencipta serta hubungannya dengan sesama manusia dan lingkungan dimana manusia itu berada.
3. *Hagabeon*, yang berarti memiliki banyak anak dan berumur panjang. Bagi orang Batak, sumber daya manusia sangat penting karena kekuatan suku bangsa dapat dibangun dengan adanya jumlah populasi yang besar pada suku tersebut. Tampaknya hal ini terkait dengan sejarah suku bangsa Batak yang memiliki budaya kompetitif yang tinggi, yang tercermin dari perang *huta* atau kampung.
4. *Hasangapon* (kehormatan, kemuliaan, kewibawaan, dan kharisma) yang merupakan nilai utama yang mendorong masyarakat Batak untuk gigih mencapai kejayaan dan berusaha menjadi orang terpandang dan dihormati dalam masyarakat. Terlebih lagi pada zaman modern ini, jabatan dan pangkat yang tinggi menjadi simbol kehormatan, kemuliaan, kewibawaan, kharisma, dan kekuasaan pada orang Batak. *Hasangapon* adalah bentuk pengakuan dari orang lain atas usaha dan pencapaian yang diperoleh seseorang. Artinya, seseorang tidak dapat mengklaim dirinya sendiri. Oleh karena itu, *hasangapon* selalu dikaitkan dengan karakter seseorang. Sekalipun dia telah

mencapai *hamoraon* dan *hagabeon* namun tidak memiliki moral dan karakter yang baik, maka orang lain belum tentu mengakui dia *sangap*.

5. *Hamoraon* (kekayaan), merupakan salah satu nilai budaya yang mendasari suku Batak untuk memiliki harta dan kekayaan. *Hamoraon* memiliki kata dasar *mora* yang berarti kaya. Cita-cita masyarakat Batak untuk memiliki harta dan kekayaan memberi motivasi untuk bekerja keras dan jujur. Nilai budaya *hamoraon* menempa etnis Batak menjadi masyarakat pekerja keras dan pantang meyerah.
6. *Hamajuon* atau kemajuan, yang dapat dicapai dengan meninggalkan kampung halaman dan menuntut ilmu setinggi-tingginya. Nilai budaya *hamajuon* ini sangat kuat mendorong orang Batak merantau (*marserak*) dan pergi ke berbagai daerah di tanah air dan seluruh dunia, dengan tujuan untuk meningkatkan dan mempertahankan semangat berkompetisi demi mendapatkan kehidupan yang lebih baik lagi bagi dirinya dan anak-anaknya.
7. *Patik dohot uhum* atau aturan dan hukum. Nilai *patik dohot uhum* ini merupakan nilai yang kuat yang disosialisasikan oleh orang Batak untuk menegakkan kebenaran, keadilan, dan menjalani kehidupan menurut hukum yang berlaku.
8. *Pengayoman*. Nilai ini mencerminkan kehadiran pengayom, pelindung, ataupun pembawa kesejahteraan, yang setidaknya kehadirannya diperlukan dalam situasi yang sangat mendesak. Meski sesungguhnya karakter kemandirian cukup tinggi ditekankan pada orang Batak sehingga nilai pengayom tersebut tidak terlalu menonjol.
9. *Marsisarian*, atau usaha orang Batak untuk tetap saling mengerti, saling menghargai, dan saling membantu. Bila terjadi konflik atau perseteruan dalam kehidupan bermasyarakat, maka prinsip *marsisarian* perlu dikedepankan.

Sibarani (Susanti, 2014) membagi nilai-nilai utama budaya Batak Toba menjadi tiga bagian yaitu:

1. Nilai instrumen atau *instrument values*, nilai ini ditunjukkan melalui identitas diri yaitu marga, bahasa-aksara dan adat istiadatnya.

2. Nilai interaksi atau *interactional values* merupakan nilai dalam melakukan hubungan interaksi yaitu Dalihan Na Tolu, norma, kebiasaan-kebiasaan, adat istiadatnya misalnya dalam pernikahan, kelahiran, dan kematian.
3. Nilai terminal atau *terminal values* merupakan nilai visi orang Batak Toba. Nilai terminal ini yaitu Hamoraon, Hagabeon dan Hasangapon.

*Dalihan na Tolu* adalah falsafah hidup untuk mengejar cita-cita dengan selalu bersandar pada nilai kerja keras dan jujur. *Hamoraon, Hagabeon, Hasangapon* adalah falsafah hidup bahwa manusia dalam hidupnya dituntut untuk gigih, bekerja keras, mulia dan berorientasi ke masa depan. *Patik dohot Uhum* adalah aturan dan hukum yang harus dipatuhi untuk menegakkan kebenaran dan keadilan.

Menurut Pangaribuan (2018) pandangan orang Batak khususnya Batak Toba, kebudayaannya memiliki sistem nilai budaya yang amat penting yang menjadi tujuan dan pandangan hidup mereka secara turun temurun yakni Kekayaan (*hamoraon*), banyak keturunan (*hagabeon*) dan kehormatan (*hasangapon*). Bagi orang Batak, rangkaian tiga kata *Hamoraon* (kekayaan/harta), *Hagabeon* (keturunan) dan *Hasangapon* (kehormatan) secara eksistensial saling mendukung, yaitu nilai budaya yang menjadi tujuan dan pedoman hidup ideal orang Batak. Sebagai pedoman hidup, maka *Hamoraon, Hagabeon* dan *Hasangapon* adalah sebuah nilai atau value bagi suku Batak yang menjadi cita-cita yang harus diwujudkan. *Hamoraon, Hagabeon* dan *Hasangapon* adalah sebuah kesatuan nilai yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Ketiga nilai tersebut komplementer, dimana nilai *Hasangapon* harus melalui pencapaian nilai *Hamoraon* dan *Hagabeon*. Pada prinsipnya nilai-nilai *Hamoraon, Hagabeon* dan *Hasangapon* itu hakekatnya mengandung prinsip menguasai, menjadi sumber tumbuhnya *power motive* dan munculnya *achievement motive*, karena hanya dengan menunjukkan prestasi orang akan memiliki pengaruh dan kekuasaan.

Etnis Batak juga salah satu suku yang terkenal dengan aktivitas merantaunya. Aktivitas merantau yang dilakukan oleh etnis Batak dilandasi karena memperjuangkan kehidupan yang layak. Beberapa faktor yang mendorong etnis

Batak untuk memilih migrasi (merantau). Pertama faktor ekonomi, faktor ini menjadi alasan utama melakukan mobilitas ke berbagai daerah khususnya kawasan perkotaan karena sulitnya mencari pekerjaan di daerah asal, banyaknya pekerjaan yang ditawarkan di Kota, sumber daya alam yang hanya mengandalkan sektor pertanian dan terbatasnya sarana dan prasarana yang tersedia. Sipahutar (2017) menjelaskan bahwa aktivitas merantau pada suku Batak didorong oleh adanya faktor pendidikan dan motif ekonomi untuk mencari kehidupan yang lebih baik, hal ini didorong oleh berhasilnya sebagian besar perantauan yang lebih dahulu di daerah asing. Adanya nilai budaya dengan konsep *Hamoraon* (kekayaan), *Hagabeon* (keturunan), *Hasangapon* (kehormatan), dan *Hamajuon* (kemajuan) dalam budaya Batak menjadi dasar utama untuk merantau keluar dari kampung halaman. Nilai budaya ini juga adalah ukuran bagi masyarakat Batak menjadi sukses, kaya, dan dihormati. Kesuksesan yang dimaksud bisa berupa pendidikan, pekerjaan, karir dan dalam bidang lainnya.

Dalam perkembangannya masyarakat suku Batak tidak lagi hanya mendiami daerah asal saja, melainkan telah menyebar hingga ke berbagai daerah lain bahkan keseluruh penjuru dunia. Salah satu daerah yang didiami oleh Suku Batak adalah Kota Bandar Lampung. Bandar Lampung merupakan salah satu Kota di Indonesia yang menjadi tujuan masyarakat Batak dalam aktivitas merantaunya. Orang Batak merantau ke Kota Bandar Lampung bertujuan mencari peruntungan untuk kehidupan yang lebih baik. Hal ini dikarenakan sebagian besar mata pencaharian mereka sebagai petani dengan penghasilan yang tidak menentu.

Dalam memperoleh pekerjaan di tanah rantau bukanlah hal yang mudah, lapangan pekerjaan sangat sedikit, persaingan yang ketat dan keterbatasan pendidikan membuat sebagian etnis Batak sulit mendapatkan pekerjaan. Dari keterbatasan inilah sebagian etnis Batak memutuskan untuk berwirausaha di sektor informal. Yuniati dan Mataram (2019) menyatakan bahwa sektor informal merupakan sektor ekonomi berskala kecil yang terdiri dari unit usaha yang bergerak di bidang barang dan jasa memproduksi dan mendistribusikannya dengan tujuan menghasilkan pendapatan dan menciptakan kesempatan kerja. Etnis Batak memilih berwirausaha di sektor informal karena lebih mudah untuk menjalani

prosesnya tanpa harus memerlukan syarat-syarat sebagaimana pekerjaan di sektor formal. Dengan modal usaha yang relatif kecil dan manajemen usaha yang sederhana, mereka yakin bahwa melalui kegiatan berwirausaha mereka akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang terjadi yaitu sebagian etnis Batak sudah banyak dan memulai berwirausaha. Keberhasilan usaha mereka tidak terlepas dari sikap dan motivasi dalam berwirausaha dan penerapan nilai budaya yang mereka jalankan yang dapat mempengaruhi perilaku dan menjalani kehidupan ditengah-tengah masyarakat. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui sikap dan motivasi lainnya yang bisa saja menjadi alasan tersendiri bagi Etnis Batak dalam menekuni wirausaha, maka dengan ini peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Sikap dan Motivasi Berwirausaha Terkait Nilai Budaya Etnis Batak di Kota Bandar Lampung”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah nilai budaya apa yang bisa mempengaruhi sikap dan motivasi etnis Batak dalam berwirausaha di Kota Bandar Lampung?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai budaya apa yang bisa mempengaruhi sikap dan motivasi etnis Batak dalam berwirausaha di Kota Bandar Lampung.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1. Aspek teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan, memberikan inspirasi dan sumber referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang kewirausahaan mengenai sikap dan motivasi dalam berwirausaha.

## 2. Aspek praktis

Menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi pemerintah dalam hal program kewirausahaan, sehingga mampu menciptakan wirausahawan yang baik dan dapat membantu berupa bantuan dalam rangka pengembangan ekonomi skala kecil maupun menengah (UMKM).

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Kewirausahaan dan Wirausaha

#### 2.1.1 Definisi Kewirausahaan

Istilah kewirausahaan merupakan padanan kata dari *entrepreneurship* dalam bahasa Inggris. Kata *entrepreneurship* sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Prancis yaitu '*entreprendre*' yang berarti pencipta, petualang, dan pengelola usaha. Istilah ini diperkenalkan pertama kali oleh Rihard Cantillon tahun 1775 (Suryana dan Kartib Bayu, 2011). Menurut Firmansyah dan Roosmawarni (2020) kewirausahaan adalah usaha kreatif yang dibangun berdasarkan inovasi untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan berbeda dengan yang lain, memiliki nilai tambah, memberikan manfaat, menciptakan lapangan kerja dan hasilnya berguna bagi orang lain.

Suryana (2013) menjelaskan kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan, dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup dan cara untuk memperoleh peluang dengan berbagai resiko yang dihadapinya. Menurut Thomas W. Zimmerer (1996) "*Entrepreneurship is the result of disciplined, systematic process of applying creativity and innovations to needs and opportunities in the marketplace*". Kewirausahaan merupakan hasil dari suatu disiplin, proses sistematis, penerapan kreativitas dan inovasi dalam memenuhi kebutuhan dan peluang di pasar (Suryana, 2013).

Berdasarkan pengertian diatas, secara singkat bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan seseorang dalam menciptakan dan menjalankan suatu unit kegiatan usaha yang kreatif dan inovatif untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan

berbeda dengan menanggung segala resiko yang dihadapinya dan memberikan manfaat bagi orang lain.

### **2.1.2 Definisi Wirausaha**

Peter F. Drucker (1996) menjelaskan bahwa wirausaha (*entrepreneur*) adalah sifat, watak dan ciri-ciri yang melekat dalam diri seseorang yang memiliki keinginan yang kuat untuk mewujudkan ide-ide inovatif dan mengembangkannya ke dalam dunia usaha yang nyata. Adam Smith mendefinisikan wirausaha sebagai orang yang mendirikan organisasi untuk tujuan bisnis yang memiliki pemikiran dan pandangan ke depan yang dapat melihat peluang dan pergerakan perubahan ekonomi. Dengan kata lain seorang wirausaha juga merupakan pelaku ekonomi yang dapat merubah permintaan menjadi penawaran (Winardi, 2017).

M. Muchson (2017) menyatakan *entrepreneur* atau wirausaha adalah individu yang mampu mengembangkan potensinya baik ide, bakat, kemampuan, dan keterampilan menjadi sebuah bisnis atau usaha yang menguntungkan. Prawirokusumo (Anwar, 2017) menjelaskan bahwa wirausaha adalah mereka yang melakukan upaya-upaya kreatif dan inovatif dengan mengembangkan ide dan sumber daya untuk menentukan peluang dan memperbaiki kualitas hidup. Selanjutnya menurut Saiman (2014) wirausaha adalah orang yang memiliki sifat-sifat kewirausahaan/kewiraswastaan dan umumnya memiliki keberanian untuk mengambil resiko dalam menangani usaha dengan berpijak pada kemampuan dan kemauannya sendiri. Berdasarkan pengertian diatas, bahwa wirausaha lebih mengarah kepada seseorang yang memiliki keterampilan, mandiri dan segala kemampuan yang dimilikinya untuk melakukan kegiatan suatu usaha dengan tujuan memperoleh keuntungan.

### **2.1.3 Karakteristik Kewirausahaan**

Suryana (2013) menjelaskan terdapat delapan karakteristik kewirausahaan menurut Scarborough dan Zimmerer (1993) yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. *Desire for responsibility*, yaitu memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukannya, berkomitmen dan wawas diri.

2. *Preference for moderate risk*, yaitu lebih memilih resiko yang moderat, artinya selalu menghindari resiko, baik yang terlalu rendah maupun terlalu tinggi.
3. *Confidence in their ability*, yaitu memiliki kepercayaan diri atas kemampuan yang dimilikinya untuk memperoleh kesuksesan.
4. *Desire for immediate feedback*, yaitu selalu menginginkan adanya umpan balik dengan segera, ingin cepat berhasil.
5. *High level energy*, yaitu memiliki semangat dan kerja keras untuk mewujudkan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
6. *Future orientation*, yaitu berorientasi masa depan dan memiliki pandangan dan wawasan jauh ke depan.
7. *Skill at organizing*, yaitu memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah.
8. *Value of achievement over money*, yaitu lebih menghargai prestasi (nilai) dari pada uang.

Masih banyak ciri karakteristik yang lainnya yang bergantung dari sudut pandang dan konteks penerapannya. Para ahli mengemukakan karakteristik kewirausahaan dengan konsep yang berbeda-beda, akan tetapi pada umumnya memiliki makna yang sama. Lebih lanjut lagi Suryana (2013) menjelaskan bahwa ada enam ciri dan watak kewirausahaan menurut Geoffrey G. Meredith (1996), yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2.1 Karakteristik dan Watak Kewirausahaan**

No	Karakteristik	Watak
1.	Percaya diri dan optimis	Memiliki percaya diri yang kuat, ketidak-bergantungan terhadap orang lain dan individualisme
2.	Berorientasi pada tugas dan hasil	Kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi laba, mempunyai dorongan kuat, energik tekun dan tabah, bertekad kerja keras serta inisiatif
3.	Berani mengambil resiko dan menyukai tantangan	Mampu mengambil resiko yang wajar
4.	Kepemimpinan	Berjiwa kepemimpinan, mudah beradaptasi dengan orang lain, dan terbuka terhadap saran serta kritikan
5.	Keorisinalitasan	Inovatif, kreatif, dan fleksibel
6.	Berorientasi masa depan	Memiliki visi dan perspektif terhadap masa depan

*Sumber: Suryana (2013)*

#### 2.1.4 Manfaat Kewirausahaan

Manfaat kewirausahaan menurut Zimmerer (2005) adalah sebagai berikut:

1. Memberi peluang dan kebebasan dalam mengendalikan nasib sendiri.
2. Memiliki usaha sendiri akan memberikan kebebasan dan peluang bagi pebisnis untuk mencapai tujuan hidupnya.
3. Memberikan peluang untuk melakukan perubahan.  
Semakin banyak pebisnis yang memulai usaha karena mereka dapat menangkap peluang untuk melakukan berbagai perubahan yang menurut mereka sangat penting.
4. Memberikan kesempatan untuk mencapai potensi diri sepenuhnya.  
Melalui bisnis yang dimiliki, mereka dapat menyalurkan aktualisasi dirinya. Keberhasilan bisnis tergantung pada kreativitas, antusiasme, inovasi dan visi Anda sendiri. Memiliki bisnis juga memberi mereka kekuatan, kebangkitan spiritual, dan kesempatan untuk mengejar minat dan hobi.
5. Memiliki peluang untuk meraih keuntungan semaksimal mungkin.  
Seseorang yang memilih menjadi wirausaha lebih berpeluang untuk meraih keuntungan dibandingkan dengan bekerja di perusahaan lain. Manfaat berwirausaha merupakan faktor motivasi yang penting dalam memotivasi individu untuk memulai usaha.
6. Memiliki peluang untuk berperan aktif kepada masyarakat dan mendapatkan pengakuan atas usahanya.  
Pengusaha kecil merupakan warga masyarakat yang paling dihormati dan paling dipercaya. Pemilik usaha menyukai kepercayaan dan pengakuan atas apa yang diterima dari pelanggan yang setia selama bertahun-tahun.
7. Memiliki peluang untuk melakukan hal yang disukai dan menumbuhkan rasa senang dalam mengerjakannya.  
Kegiatan wirausaha yang mereka lakukan bukan hanya sekedar bekerja dan mendapat keuntungan, tetapi mereka bisa menyalurkan hobi atau kegemaran mereka dalam bisnis tertentu sebab mereka tertarik dan menyukai pekerjaannya.

### **2.1.5 Tahap-tahap Wirausaha**

Secara umum tahap-tahap melakukan wirausaha menurut Suryana (Suharto, dkk. 2015) yaitu sebagai berikut:

1. Tahap memulai.

Tahap dimana seseorang yang berkeinginan untuk melakukan usaha mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan, diawali dengan melihat peluang usaha baru yang memungkinkan untuk dibukanya usaha baru.

2. Tahap pelaksanaan usaha.

Tahap dimana seorang wirausaha mengelola berbagai aspek yang terkait dengan usahanya, mencakup aspek-aspek: kepemilikan organisasi, pembiayaan, SDM, kepemimpinan yang meliputi pengambilan resiko dan mengambil keputusan, pemasaran, dan melakukan evaluasi.

3. Tahap mempertahankan usaha.

Tahap dimana seorang wirausaha dengan hasil yang telah dicapai melakukan analisis perkembangan yang kemudian untuk ditindaklanjuti sesuai dengan kondisi yang dihadapi.

4. Tahap mengembangkan usaha.

Tahap dimana bila usaha yang dijalankan memperoleh hasil yang positif, mengalami perkembangan, dan dapat bertahan maka perluasan usaha menjadi salah satu pilihan yang mungkin bisa diambil.

### **2.1.6 Faktor Penghambat Kewirausahaan**

Menurut Zimmerer (Suryana, 2013) ada beberapa faktor penghambat wirausahawan gagal dalam menjalankan usahanya yaitu sebagai berikut:

1. Tidak kompeten dalam hal manajerial. Tidak kompeten dan tidak memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk mengelola usaha merupakan faktor utama yang membuat usaha kurang berhasil.
2. Kurang berpengalaman. Baik dalam kemampuan teknik, memvisualisasikan usaha, mengkoordinasikan, mengelola sumber daya manusia maupun menjalankan operasi usaha.
3. Kurang dapat mengendalikan keuangan. Faktor utama dalam keuangan adalah memelihara aliran kas, mengatur pemasukan dan pengeluaran secara cermat.

Kekeliruan dalam pemeliharaan aliran kas akan menghambat operasional suatu usaha.

4. Gagal dalam perencanaan. Perencanaan merupakan titik awal dari suatu kegiatan, sekali gagal dalam perencanaan, maka akan mengalami kesulitan dalam pelaksanaan.
5. Lokasi yang kurang memadai. Lokasi usaha merupakan keberhasilan usaha. Lokasi yang kurang strategis membuat sukar beroperasi karena kurang efisien.
6. Kurangnya pengawasan peralatan. Kurangnya pengawasan dapat mengakibatkan penggunaan peralatan (fasilitas) secara tidak efektif dan tidak efisien.
7. Sikap yang tidak sungguh-sungguh dalam berusaha. Sikap yang setengah-setengah terhadap usaha akan mengakibatkan usaha yang dijalankan menjadi labil dan gagal.
8. Ketidakmampuan dalam melakukan peralihan/transisi kewirausahaan. Wirausaha yang kurang siap menghadapi dan melakukan perubahan tidak akan menjadi wirausahawan yang berhasil. Keberhasilan akan diperoleh apabila berani mengadakan perubahan dan mampu membuat peralihan setiap waktu.

### **2.1.7 Etnopreneurship**

Istilah *etnopreneurship* merupakan gabungan dari kata etnografi dan *entrepreneurship*. Etnografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*ethnos*” yang berarti rakyat dan “*graphia*” yang berarti tulisan, adalah suatu bidang penelitian ilmiah yang sering digunakan dalam ilmu sosial, terutama dalam antropologi dan beberapa bidang sosiologi. Etnografi juga dikenal sebagai ilmu sejarah yang mempelajari masyarakat, kelompok etnis, perpindahan tempat tinggal, karakteristik kesejahteraan sosial, budaya, maupun spiritual. Kegiatan dalam etnografi yaitu menganalisis dan melakukan pengamatan terhadap kelompok sosial atau kebudayaan tertentu. Kegiatan etnografi difokuskan pada perilaku budaya oleh kelompok sosial dan melihat bagaimana kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh kelompok tersebut.

*Entrepreneurship* sendiri menurut Suryana (2013) adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan, dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup dan cara untuk memperoleh peluang dengan berbagai resiko yang dihadapinya. Zimmerer mendefinisikan kewirausahaan merupakan hasil dari suatu disiplin, proses sistematis, penerapan kreativitas dan inovasi dalam memenuhi kebutuhan dan peluang di pasar. Berdasarkan pengertian diatas, Effendi (Imamudin, 2011) *etnopreneurship* didefinisikan sebagai suatu aktivitas perdagangan yang menggambarkan karakter suku bangsa dalam penampilan, ciri khas produk, dan dasar nilai ekonomi. Secara konseptual, *etnopreneurship* menyangkut hubungan antara identitas kesukubangsaan dengan wirausaha.

## **2.2 Sikap Berwirausaha**

### **2.2.1 Definisi Sikap**

Reber (1985) dalam *Dictionary of Psychology* menyatakan bahwa kata sikap (*attitude*) berasal dari bahasa latin, "*aptitudo*" yang berarti kemampuan, sehingga sikap dijadikan acuan apakah seseorang mampu atau tidak mampu pada pekerjaan tertentu. Chaplin (Anwar, 2009) menyatakan bahwa sikap atau pendirian adalah satu predisposisi atau kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus-menerus untuk bertindak laku atau mereaksi dengan cara tertentu. Rosmiati (2015) menjelaskan sikap merupakan kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada sesuatu yang tepat. Selain itu, sikap dapat diartikan juga sebagai sesuatu yang dipelajari dan bagaimana orang bereaksi terhadap situasi dan memutuskan apa yang mereka cari dalam hidup.

Menurut Suharyat (2009) setiap individu mempunyai sikap yang berbeda-beda terhadap sesuatu objek. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang ada pada individu masing-masing, seperti adanya perbedaan dalam bakat, minat, pengetahuan, pengalaman, intensitas perasaan dan juga situasi lingkungan. Suharyat (2009) juga menjelaskan bahwa sikap pada dasarnya merupakan hasil dari proses sosialisasi dan interaksi seseorang dengan lingkungannya yang merupakan perwujudan dari pikiran, perasaan, serta penilaian terhadap objek yang didasarkan pada pengetahuan, pemahaman, pendapat, keyakinan dan gagasan-

gagasan terhadap suatu objek sehingga menghasilkan kecenderungan pada suatu objek.

### **2.2.2 Fungsi Sikap**

Menurut Azwar (Wibowo, 2018) sikap memiliki lima fungsi, yaitu:

1. Fungsi Instrumental.

Sikap ini dikaitkan dengan alasan praktis atau manfaat dan menggambarkan keinginan untuk mencapai tujuan yang dibutuhkan, apabila objek sikap dapat membantu mencapai tujuan, individu bersikap positif terhadap objek tersebut dan sebaliknya.

2. Fungsi Pertahanan Ego.

Sikap ini diambil individu dalam rangka melindungi diri dari kecemasan atau ancaman harga diri.

3. Fungsi Nilai Ekspresi.

Sikap ini mengekspresikan nilai yang ada dalam individu yang bersangkutan terhadap nilai tertentu.

4. Fungsi Pengetahuan.

Sikap ini membantu individu untuk memahami dunia yang membawa berbagai macam informasi yang perlu diasimilasikan di kehidupan sehari-hari. Setiap individu mempunyai motif ingin tahu, ingin mengerti dan ingin banyak mendapat pengetahuan dan pengalaman.

5. Fungsi Penyesuaian Sosial.

Sikap ini membantu individu merasa bahwa mereka bagian dari masyarakat. Dalam hal ini sikap yang diambil akan dapat menyesuaikan dengan lingkungannya.

### **2.2.3 Tahapan Sikap**

Berbagai tingkatan sikap menurut Notoadmojo (Mulyana, 2015) terdiri dari:

1. Menerima (*receiving*).

Menerima diartikan bahwa individu (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).

2. Merespon (*responding*).

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan sesuatu dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap.

3. Menghargai (*value*).

Mengajak orang lain untuk menyelesaikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap.

4. Bertanggung jawab (*responsible*).

Bertanggung jawab atas segala yang telah dipilihnya dengan segala resiko merupakan sikap yang paling tinggi.

#### **2.2.4 Sikap Berwirausaha**

Wijaya (2015) menjelaskan sikap wirausaha merupakan perasaan atau evaluasi umum tentang berwirausaha berdasarkan keyakinan dan evaluasi wirausaha atau suatu bisnis. Sikap wirausaha dapat ditunjukkan dengan sikap bahwa memulai usaha adalah hal yang menarik, pandangan yang serius dalam berwirausaha, atraktif dalam menemukan gagasan, pertimbangan memulai usaha, menikmati kepuasan pribadi, dan memberikan kualitas hidup dalam memulai usaha. Menurut Burnama dan Fitrayati (2019) sikap berwirausaha adalah sesuatu yang ditunjukkan seseorang sebagai bentuk reaksi terhadap suatu hal.

Sikap berwirausaha ini menentukan sikap seseorang dalam menjalankan bisnis. Nurapriliani dan Ilyas (2014) menyatakan bahwa pembangunan sikap berwirausaha merupakan pilihan yang dianggap penting untuk dikembangkan karena dapat menjadi wirausaha yang mempunyai jiwa semangat maju, berkembang, dan mandiri. Menurut Suharyadi (2007) identifikasi sikap seseorang wirausaha dapat dilihat dari kegiatan sehari-hari, sebagai berikut:

1. Disiplin

Seorang wirausahawan harus memiliki kedisiplinan yang tinggi. Arti kata disiplin adalah ketepatan komitmen terhadap tugas dan pekerjaannya. Ketepatan yang bersifat menyeluruh yaitu ketepatan terhadap waktu, kualitas pekerjaan, sistem kerja, dan sebagainya.

2. Komitmen tinggi

Seorang wirausahawan harus memiliki komitmen yang jelas, terarah, dan bersifat progresif (berorientasi pada kemajuan). Seorang wirausahawan yang

teguh menjaga komitmennya kepada konsumen akan memiliki nama baik di mata konsumen yang akhirnya mendapatkan kepercayaan dari konsumen.

### 3. Jujur

Kejujuran merupakan landasan moral yang terkadang dilupakan wirausahawan. Kejujuran mengenai karakteristik produk (barang dan jasa) yang ditawarkan, kejujuran mengenai promosi yang disampaikan, kejujuran pelayanan purnajual yang dijanjikan, dan kejujuran mengenai segala kegiatan yang terkait dengan penjualan produk yang dilakukan.

### 4. Kreatif dan inovatif

Seorang wirausahawan harus memiliki daya kreativitas yang tinggi. Kreativitas tersebut sebaiknya dilandasi dengan cara berfikir yang maju dan penuh dengan gagasan-gagasan baru dengan produk-produk yang telah ada guna memenangkan persaingan bisnis.

### 5. Mandiri

Seorang wirausahawan pada prinsipnya harus memiliki sikap mandiri dalam melakukan kegiatan usahanya tanpa adanya ketergantungan pada pihak lain dalam mengambil keputusan.

### 6. Realistis

Seseorang dikatakan realistis bila mampu menggunakan fakta sebagai landasan berfikir yang rasional dalam setiap pengambilan keputusan.

## 2.3 Motivasi Berwirausaha

### 2.3.1 Definisi Motivasi

Motivasi berasal dari kata “*movere*” dalam bahasa latin yang berarti bergerak atau menggerakkan. Motivasi atau motif berarti dorongan. Motivasi adalah kekuatan psikologis atau jiwa yang menentukan arah perilaku seseorang di dalam organisasi, tingkat usaha, dan tingkat ketekunan seseorang dalam menghadapi hambatan (Suprihanto, 2018). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.

Suryana dan Kartib Bayu (2011) mendefinisikan motivasi sebagai proses psikologis dasar yang merupakan salah satu elemen yang dapat menggambarkan

perilaku seseorang. Motivasi berhubungan dengan dorongan atau kekuatan dari dalam diri manusia yang terlihat dari luar yang menggerakkan manusia untuk menampilkan tingkah laku ke arah pencapaian suatu tujuan. Manullang (Hendra, 2020) mengemukakan bahwa motivasi adalah sesuatu kekuatan dari dalam atau luar diri manusia untuk mendorong semangat dalam mengejar sesuatu keinginan yang ingin dicapai.

### **2.3.2 Fungsi Motivasi**

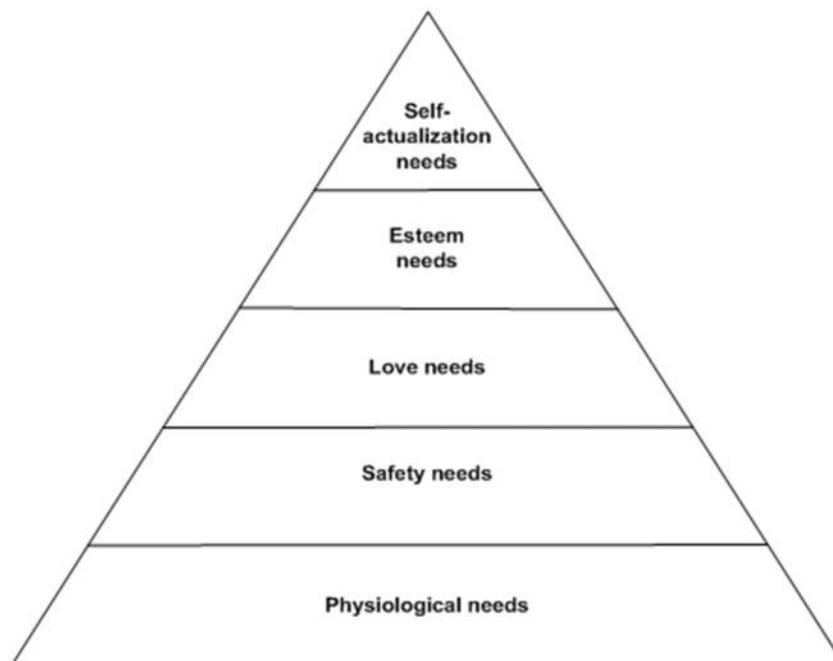
Purwanto (Suprihanto, 2018) menjelaskan bahwa ada tiga fungsi motivasi yaitu sebagai berikut:

1. Motivasi mendorong manusia untuk berbuat atau bertindak, tepatnya berfungsi sebagai penggerak atau sebagai motor yang memberikan energi kepada seseorang untuk melakukan sesuatu.
2. Motivasi menentukan arah dari perwujudan atau cita-cita, dalam hal ini motivasi mencegah adanya penyelewengan arah dan mengarahkan jalan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.
3. Motivasi menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang sesuai guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat.

### **2.3.3 Teori Motivasi**

#### **Teori Abraham Maslow (Teori Kebutuhan)**

Teori motivasi pertama kali dikemukakan oleh Maslow (1934). Abraham Maslow meyakini bahwa pada dasarnya manusia itu baik dan menunjukkan bahwa individu memiliki dorongan yang tumbuh secara terus-menerus yang memiliki potensi besar. Teori ini menekankan pada kebutuhan manusia yang tersusun dalam bentuk sistem hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow, merupakan pola yang biasa digunakan untuk menggolongkan motif manusia. Sistem hierarki kebutuhan meliputi lima kategori motif yang disusun dari kebutuhan yang paling rendah yang harus dipenuhi dahulu sebelum memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi. Kelima kategori tersebut bisa dilihat dari gambar 2.1 berikut ini:



**Gambar 2.1 Hierarki Kebutuhan Maslow**

*Sumber: Suryana (2013)*

Kelima tingkat kebutuhan yang diuraikan oleh Hamner dan Organ (Andjarwati, 2015) ditunjukkan dalam tingkatan kebutuhan sebagai berikut:

**1. Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)**

Kebutuhan fisiologis terdiri dari kebutuhan dasar, dan yang bersifat primer (makanan, air, seks, tempat perlindungan). Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan yang paling kuat dan mendesak yang harus dipenuhi oleh manusia dalam menjalankan kehidupan kesehariannya.

**2. Kebutuhan Rasa Aman (*Safety Needs*)**

Kebutuhan akan keamanan dan keinginan untuk mengamankan imbalan-imbalan yang telah dicapai. Seseorang yang merasa tidak aman memiliki perlindungan terhadap bahaya, ancaman, jaminan keamanan, kebutuhan akan keteraturan dan stabilitas serta berusaha keras menghindari dari hal-hal yang bersifat asing.

**3. Kebutuhan Sosial (*social Needs*)**

Sebagai makhluk sosial, manusia bahagia apabila mereka disenangi, dihormati dan berusaha memenuhi kebutuhan sosial dalam kegiatan yang

dikerjakan. Perhatian mereka beralih pada keinginan memberi dan menerima cinta, persahabatan, kasih sayang, harta milik, pergaulan, dan dukungan.

#### **4. Kebutuhan Harga Diri (*Self Esteem Needs*)**

Pada tingkatan keempat hierarki Maslow, kebutuhan ini berhubungan dengan hasrat untuk memiliki citra positif dan menerima perhatian, kebutuhan akan prestasi, kecukupan, kekuasaan, kebebasan, pengakuan, dan apresiasi diri dari orang lain.

#### **5. Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Self Actualization*)**

Kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan untuk mengalami pemenuhan diri yang merupakan kategori kebutuhan tertinggi. Kebutuhan ini diantaranya adalah kebutuhan untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri sendiri secara menyeluruh, meningkatkan kemampuan diri, dan menjadi individu yang lebih baik. Kebutuhan aktualisasi diri oleh organisasi dapat dipenuhi dengan memberikan kesempatan kepada orang-orang untuk tumbuh, mengembangkan kreativitas, dan mendapatkan pelatihan.

### **2.3.4 Motivasi Berwirausaha**

Yunal (2013) mendefinisikan bahwa motivasi berwirausaha sebagai dorongan dalam diri seseorang yang menumbuhkan semangat terhadap suatu kegiatan atau pekerjaan tertentu, melihat peluang yang ada di sekitarnya, bertindak berani, mengambil resiko, dan berorientasi pada keuntungan. Menurut Riyanti (Manalu, 2019) meyakini bahwa motivasi berwirausaha merupakan dorongan yang sangat kuat dalam diri individu untuk mempersiapkan diri dalam bekerja, menyadari bahwa wirausaha itu bersangkutan dengan dirinya, sehingga harus lebih memperhatikan dan lebih mau melakukan aktivitas secara mandiri, percaya diri, berorientasi pada masa depan, disertai dengan hasrat untuk berprestasi pada bidangnya berdasarkan kemampuan, kekuatan, dan keterampilan serta perencanaan yang dimiliki. Yulianti (Maulida dan Dhania, 2012) mendefinisikan motivasi berwirausaha sebagai dorongan atau usaha dari internal seseorang untuk menciptakan kegiatan di masa depan dengan melakukan kegiatan yang inovatif, proaktif, inisiatif, dan pengambilan resiko serta berorientasi pada keuntungan.

Gilad dan Levine (Manalu, 2019) menjelaskan dua penjelasan terkait motivasi untuk menjadi wirausaha, yaitu:

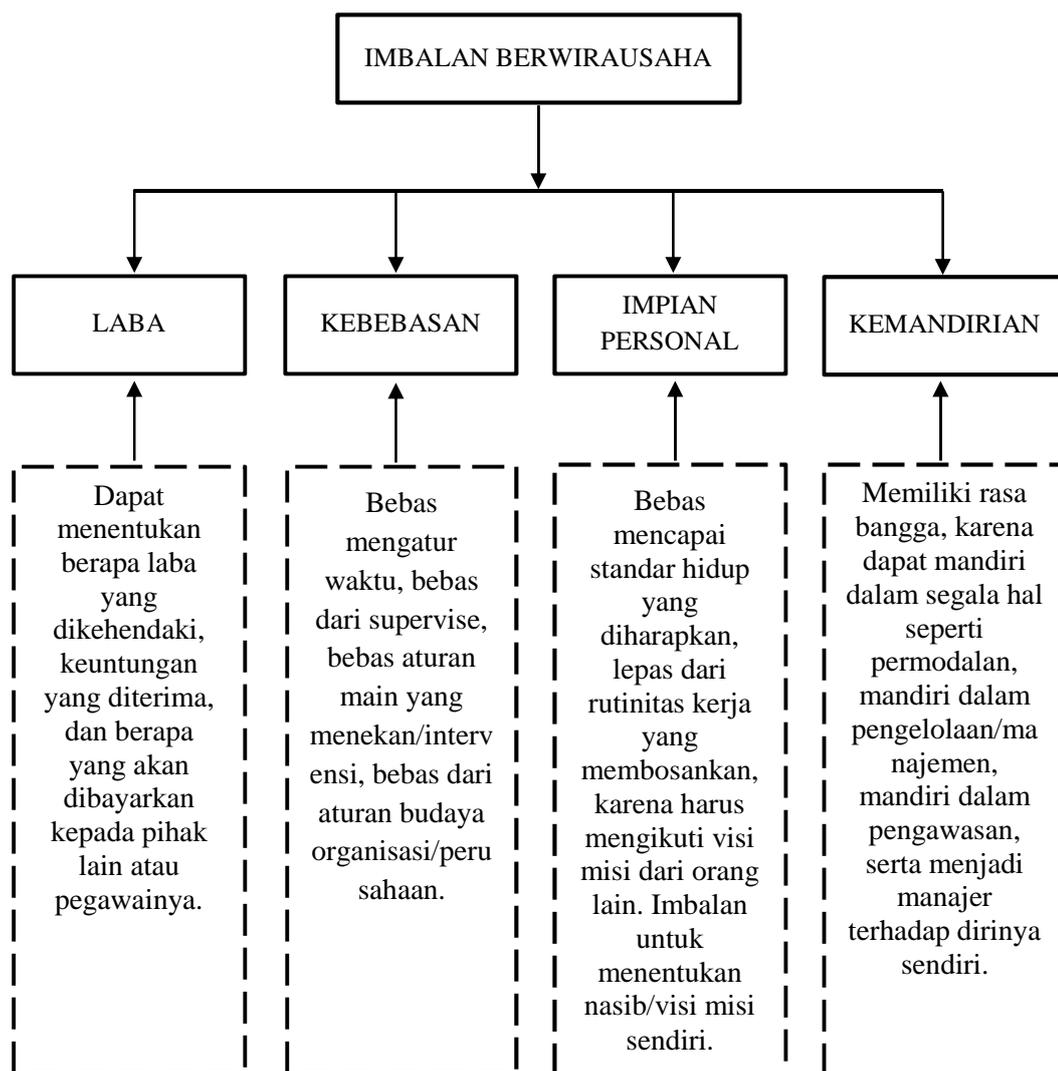
1. *Push theory*, menyatakan bahwa individu didorong untuk menjadi seorang wirausaha dengan kekuatan eksternal yang negatif, seperti ketidakpuasan kerja, sulit mendapatkan pekerjaan, gaji yang tidak sesuai, atau jam kerja yang tidak teratur. *Push theory* disebut juga dengan *necessary entrepreneurs*. Seseorang terpaksa memulai bisnis karena unsur negatif atau yang tidak nyaman dalam hidupnya terkait dengan pekerjaan, misalnya mereka merasa tidak puas terhadap pekerjaan yang menyimpang dari tugasnya, termasuk orang yang tidak bisa bekerja dengan orang lain, sangat membutuhkan uang dan gagal dalam melanjutkan pendidikan.
2. *Pull theory*, menyatakan bahwa individu didorong untuk menjadi pengusaha karena mereka ingin mencari keabsahan, identitas diri, kekayaan dan pendapatan lain yang menguntungkan. *Pull theory* disebut juga dengan *opportunity entrepreneurs*, dimana individu mampu melihat peluang bisnis karena seseorang diperkenalkan di dunia wirausaha yang memiliki unsur positif, antara lain adanya peluang pasar yang besar (*great market opportunity*), bisnis *keluarga (family business)*, bidang penelitian (*field of study*), pengalaman pekerjaan sebelumnya (*previous work experience*), terobsesi dari kesuksesan orang lain (*observed success of others*), kedekatan dengan mitra (*partner approached*), nasihat dari teman (*friend suggested*), dan peluang untuk membeli usaha (*opportunity to buy business*).

#### **2.3.4.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berwirausaha**

Saiman (2014) menjelaskan ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi seseorang dalam berwirausaha, antara lain:

1. Laba
2. Kebebasan
3. Impian Personal
4. Kemandirian

Motivasi untuk menjadi wirausahawan adalah karena seseorang yang menjalankan kegiatan usahanya akan memperoleh berupa imbalan sebagaimana yang dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.2 Imbalan Berwirausaha**  
*Sumber: Saiman (2014)*

## 2.4 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu**

No	Judul Penelitian	Tahun	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Strategi Membangun Sikap Berwirausaha (Studi Pada <i>Home Industry</i> Pembuatan Telur Asin di Kecamatan Brebes)	2014	Ardita Dian Nurapriyani dan Ilyas	Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadinya proses inovasi, proses pemicu, dan proses pelaksanaan dalam proses membangun sikap berwirausaha. Faktor pendorong, tersedianya alat dalam mengelola usaha dan lokasi strategis. Faktor penghambat, kurang disiplinnya karyawan dan modal yang menghambat dalam mengelola

					usahanya.
2.	Sikap, Motivasi dan Minat Berwirausaha Mahasiswa	2015	Rosmiati, dkk.	Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel sikap, motivasi dan minat tidak berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa berwirausaha, karena sebagian besar mahasiswa belum memahami wirausaha. Beberapa sikap, motivasi dan minat mahasiswa dipengaruhi ketidakpahaman menjalankan usaha. Mahasiswa yang mempunyai minat usaha tergantung dari pengalaman. Sisi lain karena sebagian besar mahasiswa kurang menyukai tantangan dan kurang berani mengambil resiko.
3.	Motivasi Wanita Berwirausaha di Kota Bandar Lampung (studi pada anggota IWAPI Lampung)	2016	Erine Kurnia Sismayadi	Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yang memotivasi wanita IWAPI berwirausaha adalah motivasi intrinsik, meliputi kebutuhan akan prestasi, kemandirian dan hobi, sedangkan motivasi ekstrinsik meliputi situasi ekonomi dan sosial, dan imbalan atau penghargaan.
4.	Motivasi Etnis Batak dalam Berwirausaha Tambal Ban di Bandar Lampung	2019	Esra Evi Manalu	Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang menjadi motivasi etnis Batak dalam berwirausaha tambal ban terdiri dari faktor internal yaitu kebutuhan berprestasi, kebutuhan akan kebebasan, dan pengalaman. Sedangkan faktor eksternal yaitu adanya dukungan keluarga dan teman, bentuk peranan, peluang usaha, imbalan laba, dan situasi ekonomi.
5.	Motivasi Berwirausaha pada Perempuan Minang yang Merantau	2021	Rahmi Mariratul Mawaddah dan Yanladila Yeltas Putra	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi berwirausaha perempuan Minang yang merantau adalah faktor ekonomi dan keinginan untuk mandiri. Bagi orang Minang, merantau merupakan budaya secara turun-temurun yang bertujuan untuk mencari pengalaman sebagai bekal untuk membuka bisnis sendiri. Selain faktor kebutuhan yang menjadi motivasi berwirausaha, kemampuan dalam menangkap peluang juga berperan besar dalam kesuksesan membuka usaha.

Sumber: Data Diolah (2021)

## 2.5 Kerangka Pemikiran

Wirausahawan adalah orang yang kreatif, inovatif, mandiri dan segala kemampuan yang dimilikinya untuk melakukan kegiatan suatu usaha dengan tujuan memperoleh keuntungan dan kepuasan pribadi. Menjadi seorang wirausaha, perlu membutuhkan motivasi baik dari dalam dan luar diri seseorang. Yunal (2013) mendefinisikan bahwa motivasi berwirausaha sebagai dorongan dalam diri seseorang yang menumbuhkan semangat terhadap suatu kegiatan atau pekerjaan tertentu, melihat peluang yang ada di sekitarnya, bertindak berani, mengambil resiko, dan berorientasi pada keuntungan.

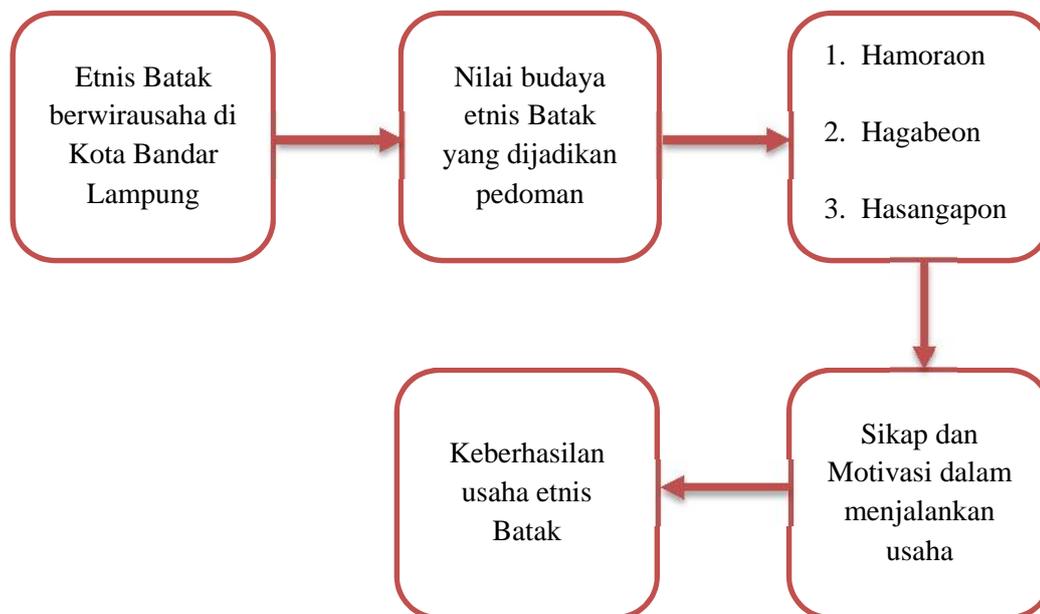
Disamping itu dalam menjalankan kegiatan usaha, perlu dibutuhkan sikap individu tersebut. Sikap yang berarti kemampuan atau kesiapan mental dan emosional yang dijadikan acuan apakah seseorang mampu atau tidak mampu pada pekerjaan tertentu. Wijaya (2015) menjelaskan sikap wirausaha dapat ditunjukkan dengan sikap bahwa memulai usaha adalah hal yang menarik, pandangan yang serius dalam berwirausaha, atraktif dalam menemukan gagasan, pertimbangan memulai usaha, menikmati kepuasan pribadi, dan memberikan kualitas hidup dalam memulai usaha. Sikap dan motivasi seseorang dalam berwirausaha pasti berbeda-beda dan tidak timbul dengan sendirinya, tetapi tumbuh dan akan terus berkembang sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Saiman (2014) motivasi seseorang dalam berwirausaha dipengaruhi oleh empat faktor yaitu laba, kebebasan, impian personal, dan kemandirian. Sementara itu sikap berwirausaha juga menentukan seseorang dalam atau menjalankan bisnis. Menurut Suharyadi (2007) identifikasi sikap seseorang dalam berwirausaha yaitu disiplin, komitmen tinggi, jujur, kreatif dan inovatif, mandiri, dan realistis. Masing-masing faktor tersebut yang akan mempengaruhi sikap dan motivasi etnis Batak dalam berwirausaha.

Keberhasilan usaha yang mereka jalankan tidak terlepas dari penerapan budaya mereka. Budaya yang ada dalam etnis Batak menjadi dasar dan pedoman mereka untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Nilai budaya etnis Batak yang menuntun mereka untuk terus berkompetitif terdiri dari *Hamoraon*, *Hagabeon*,

*Hasangapon*. Teori motivasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Abraham Maslow (1934) yang menekankan pada kebutuhan manusia yang disusun dari kebutuhan yang paling rendah yang harus dipenuhi dahulu sebelum memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwa nilai budaya 3H ini juga disusun secara bertingkat bahwa untuk mendapatkan *Hasangapon* tentu harus dipenuhi dahulu *Hamoraon* dan *Hagabeon*. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui apakah nilai budaya etnis Batak berhubungan dan ada kaitannya dengan teori motivasi Maslow dalam mencapai tujuan hidup mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas, kerangka pemikiran penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran**

*Sumber: Data Diolah (2022)*

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sugiyono (2020) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Hasil dari penelitian ini hanya mendeskripsikan wawancara-wawancara mendalam terhadap subjek penelitian sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana sikap dan motivasi dalam berwirausaha pada wirausahawan etnis Batak di Kota Bandar Lampung.

#### **3.2 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian dalam menangkap suatu peristiwa yang sebenarnya terjadi dari objek yang diteliti guna mendapatkan data penelitian yang akurat Moleong (2007). Lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah kota Bandar Lampung. Peneliti memilih kota Bandar Lampung sebagai lokasi penelitian karena Bandar Lampung merupakan ibukota provinsi yang menjadi pusat perekonomian baik produk barang dan jasa yang bersifat formal maupun informal yang menjadikan ladang usaha untuk mencari keuntungan khususnya bagi para pelaku wirausaha. Selain itu, dalam menentukan lokasi penelitian, peneliti juga mempertimbangkan keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya, dan tenaga.

### 3.3 Fokus Penelitian

Bungin (2012) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada pokok permasalahan, termasuk menjelaskan dimensi mana yang menjadi sentral penelitian dan apa yang akan dibahas secara detail. Memfokuskan dan membatasi data yang dapat dianggap berguna untuk dikumpulkan sebagai reduksi data yang diprediksi, yaitu suatu bentuk analisis awal yang mengecualikan variabel lain, dengan pendekatan yang menghindari pengumpulan data yang berlebihan. Fokus pada penelitian ini mengenai sikap dan motivasi etnis Batak dalam berwirausaha, sehingga penelitian ini dapat memberikan informasi tentang sikap dan motivasi berwirausaha yang dapat memberikan informasi dan wawasan pengetahuan bagi para pelaku usaha.

Sikap berwirausaha, meliputi:

- a. Disiplin
- b. Komitmen tinggi
- c. Jujur
- d. Kreatif dan inovatif
- e. Mandiri
- f. Realistis

Faktor-faktor motivasi yang mempengaruhi berwirausaha, meliputi:

- a. Laba
- b. Kebebasan
- c. Impian personal
- d. Kemandirian

### 3.4 Subjek Penelitian

Moleong (2007) pemberi informasi disebut informan. Informan adalah orang yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi dalam rangka penelitian. Menurut Sugiyono (2016) informan penelitian adalah subjek yang memiliki hubungan karakteristik dengan situasi sosial yang diteliti. Dalam penelitian ini, penentuan informan diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, pertimbangan tertentu ini misalnya orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan sebagaimana persyaratan yang harus dipenuhi

sebagai subjek penelitian. Dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan, terdapat beberapa kriteria yang menjadi tolak ukur peneliti dalam memilih informan antara lain:

1. Wirausahawan bersuku Batak yang berdomisili di kota Bandar Lampung
2. Berkelanjutan dan aktif dalam menjalankan usaha
3. Memiliki bentuk fisik atau tempat usaha
4. Sudah menjalankan usaha kurang lebih 1 tahun
5. Tokoh masyarakat Batak bisa juga dijadikan informan
6. Berdasarkan penelitian di lapangan ada 10 informan dan 1 tokoh adat

Jumlah informan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya kecil tetapi lama-kelamaan menjadi lebih besar. Hal ini dikarenakan dari beberapa sumber data yang ada belum mampu memberikan data yang memuaskan. Oleh karena itu, perlu dilakukan identifikasi informan secara bergilir dari satu informan ke informan lainnya agar memenuhi kriteria sebagai sumber data yang diperoleh sebelum mencapai titik jenuh. Jenuh artinya jawaban yang diterima informan sudah memiliki kesamaan dengan data sebelumnya dan tidak ada lagi informasi baru, jumlah informan tergantung pada kekayaan informasi yang diterima.

### **3.5 Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan *natural setting* (kondisi yang alamiah). Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung di tempat, dilakukan melalui metode observasi dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan narasumber yaitu wirausahawan etnis Batak di Kota Bandar Lampung.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya harus melalui orang lain atau dokumen

(Sugiyono, 2017). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari jurnal, artikel, buku, internet dan foto yang dianggap relevan dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini.

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap subjek dan objek yang akan diteliti guna memahami kondisi yang sebenarnya. Jenis observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif, dimana peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut, peneliti hanya bertindak sebagai pengamat.

2. Wawancara

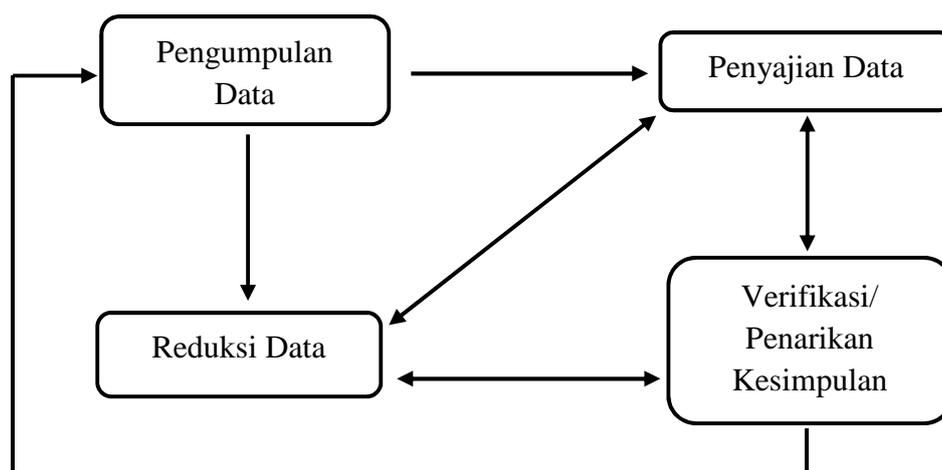
Esterberg (Sugiyono, 2017) berpendapat bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang atau lebih dimana informasi dan gagasan dibagikan melalui tanya jawab, sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topik tertentu. Dengan wawancara, peneliti akan lebih mudah mengetahui hal-hal mendalam tentang informan dalam situasi yang terjadi. Pada saat melakukan wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang dimaksudkan untuk lebih mendalam dengan memusatkan perhatian pada persoalan inti yang akan diteliti. Dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi struktur, jenis wawancara ini tergolong dalam kategori *in-depth interview*. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan persoalan yang lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa yang telah terjadi dan dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental orang lain. Jika didukung dengan dokumen penelitian, hasil penelitian berdasarkan observasi dan wawancara akan lebih kredibel dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini dokumen diperoleh dari internet dan foto-foto dari peneliti dibuat selama berada di lapangan.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2017). Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah data selesai pengumpulan dalam periode tertentu. Miles & Huberman mengemukakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga data yang diperoleh sudah jenuh. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif Miles & Huberman dengan pendekatan *etnopreneurship* seperti pada gambar 3.1 dibawah ini.



**Gambar 3.1** Komponen Analisis Data Model Interaktif Miles & Huberman

*Sumber: Sugiyono (2017)*

Tahapan analisis data model interaktif dari gambar 3.1 adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya. Pengumpulan data tidak ada batasan waktu tersendiri, melainkan dilakukan sepanjang penelitian berlangsung. Ketika peneliti telah mendapat data yang cukup, selanjutnya akan diolah untuk diproses dan dianalisis ditahap berikutnya.

## 2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, oleh karena itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dan menyampingkan yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

## 3. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan tahapan selanjutnya.

## 4. Verifikasi/Penarikan Kesimpulan (*Verification/Conclusion Drawing*)

Langkah selanjutnya setelah penyajian data adalah penarikan kesimpulan/verifikasi. Kesimpulan awal yang didapat masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ada bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data. Tetapi bila kesimpulan yang dikemukakan didukung oleh bukti-bukti yang valid saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang belum pernah ada. temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

### **3.8 Teknik Keabsahan Data**

Keabsahan data merupakan konsep penting yang didasarkan pada konsep keahlian (validitas) atas kehandalan (reliabilitas). Keabsahan data adalah derajat reliabilitas

data atau validitas perkiraan ditentukan oleh standar yang digunakan. Moleong (2007) ada beberapa standar yang dapat digunakan untuk memverifikasi keabsahan data, antara lain:

1. Derajat Kepercayaan (*Credibility*)

Penerapan derajat kepercayaan pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dan non kualitatif. Fungsi derajat kepercayaan yaitu, *Pertama*, penemuannya bisa dicapai. *Kedua*, mempertunjukkan derajat kepercayaan pada hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan yang sedang diteliti. Standar kepercayaan dapat diperiksa dengan berbagai metode pemeriksaan, yaitu:

a. Triangulasi

Dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data menggunakan cara yang berbeda. Triangulasi lebih mengutamakan efisiensi proses dan hasil yang diharapkan. Untuk memperoleh kebenaran informasi dan gambaran yang utuh, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara semi-terstruktur, atau menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan untuk menguji kebenarannya. Selain itu, peneliti juga dapat menggunakan informan yang berbeda untuk memverifikasi informasi. Melalui berbagai perspektif atau pandangan yang berbeda diharapkan menghasilkan hasil yang mendekati kebenaran. Triangulasi berupaya untuk memverifikasi kebenaran data dan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain pada tahap, waktu dan metode penelitian yang berbeda. Triangulasi dilakukan melalui berbagai macam metode pemeriksaan dengan menggunakan sumber data, metodologi, dan teori. Untuk itu, peneliti dapat melakukannya dengan cara:

- 1) Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan.
- 2) Membandingkan data hasil pengamatan (observasi) dengan wawancara.
- 3) Mengeceknnya dengan berbagai sumber data.

- 4) Menggunakan berbagai metode lain seperti memperluas observasi, menganalisis kasus negatif, atau mengadakan *member check* untuk memastikan kepercayaan data dapat dilakukan.

Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, dimana verifikasi data triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data yang sudah diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda. Data dari berbagai sumber yang berbeda dideskripsikan dan dikategorikan, mana pandangan yang sama, berbeda dan mana yang lebih spesifik.

b. Kecukupan Referensial

Dapat digunakan untuk mengumpulkan berbagai bahan-bahan, catatan-catatan, atau rekaman-rekaman yang dapat digunakan sebagai bahan referensi dan standar untuk pengujian dalam proses analisis dan interpretasi data.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada pengamatan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk menyelesaikan pengalihan tersebut, seorang peneliti harus menemukan dan mengumpulkan data peristiwa dalam konteks yang sama.

3. Kebergantungan (*Dependability*)

Kebergantungan adalah ukuran keandalan penelitian yang lebih rendah. Dalam penelitian ini, uji kebergantungan dilakukan untuk memeriksa seluruh proses penelitian. Jika tidak ada proses penelitian yang dilakukan tetapi data tersedia, maka penelitian tersebut tidak dapat diandalkan (*dependable*). Dalam hal ini, memahami dan memastikan bahwa peneliti selalu mendiskusikan hasil dengan pembimbing secara bertahap, mulai dari proses penelitian sampai selesai sehingga keandalan data dapat diperoleh.

4. Kepastian (*Confirmability*)

Dalam penelitian uji kepastian hampir sama dengan uji kebergantungan, sehingga pengujiannya dapat dilakukan pada waktu yang bersamaan. Menguji kepastian (*confirmability*) berarti memeriksa hasil penelitian terkait dengan proses yang dilakukan. Kepastian pembahasan bermula dari konsep

objektivitas, sehingga ketika hasil penelitian disepakati tidak lagi subjektif, tetapi bersifat objektif.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai sikap dan motivasi berwirausaha terkait nilai budaya etnis Batak, maka hasil penelitian yang diperoleh bahwa nilai-nilai budaya, seperti *Hamoraon*, *Hagabeon*, dan *Hasangapon*, memiliki pengaruh dalam membentuk sikap dan motivasi dalam berwirausaha bagi masyarakat Batak. Nilai-nilai tersebut bukan hanya menjadi identitas budaya, tetapi juga menjadi pedoman dalam mencapai tujuan hidup dan kesuksesan dalam berwirausaha. Nilai budaya *Hamoraon*, yang menekankan pada kegigihan dan kerja keras, menjadi dorongan bagi banyak individu Batak untuk mengumpulkan kekayaan. Begitu juga dengan *Hasangapon*, yang menunjukkan bahwa memiliki status sosial yang tinggi di masyarakat merupakan salah satu bentuk kehormatan. Ini mendorong banyak orang tua Batak untuk memberikan pendidikan yang tinggi kepada anak-anak mereka, karena pendidikan dianggap sebagai salah satu jalan menuju status sosial yang lebih tinggi.

Temuan dari penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Batak ini memengaruhi sikap dan motivasi dalam berwirausaha. Falsafah 3H menjadi panduan bagi banyak orang Batak dalam menjalani aktivitas wirausaha mereka, menumbuhkan semangat, tekad dan kompetitif. Dengan demikian, nilai-nilai budaya Batak memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter dan kesuksesan wirausaha masyarakat Batak. Terdapat sikap yang ditunjukkan etnis Batak dalam menjalankan kegiatan wirausahanya yaitu memiliki sikap disiplin, komitmen yang tinggi, jujur, kreatif dan inovatif, mandiri dan realistis. Terdapat juga beberapa yang menjadi motivasi etnis Batak dalam berwirausaha terdiri dari laba, kebebasan, impian personal dan kemandirian.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan, saran yang dapat diberikan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Pengembangan Nilai Budaya.

Masyarakat Batak dapat terus memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai budaya seperti *Hamoraon*, *Hagabeon*, dan *Hasangapon* sebagai panduan dan motivasi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam berwirausaha.

2. Pendidikan dan Pelatihan Wirausaha.

Mengingat pentingnya nilai-nilai budaya dalam membentuk sikap dan motivasi dalam berwirausaha, pendidikan dan pelatihan wirausaha yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya tersebut dapat menjadi langkah yang efektif. Pelatihan seperti ini dapat membantu para wirausahawan Batak mengoptimalkan potensi mereka dan menghadapi tantangan dengan lebih baik.

3. Kolaborasi dan Jaringan.

Mendorong kolaborasi dan pembentukan jaringan antara para wirausahawan Batak dapat membantu dalam bertukar pengalaman, mendapatkan dukungan, dan memperluas peluang bisnis. Ini juga dapat menjadi wadah untuk memperkuat dan mempromosikan nilai-nilai budaya yang menjadi landasan kesuksesan bersama.

4. Pendidikan Keluarga.

Orang tua dan keluarga memiliki peran penting dalam mentransfer nilai-nilai budaya kepada generasi mendatang. Memberikan pemahaman yang kuat tentang pentingnya kerja keras, kegigihan, dan pantang menyerah diharapkan dapat membentuk karakter kita sebagai pribadi dalam perkembangan sikap dan motivasi yang sejalan dengan nilai-nilai budaya Batak.

Dengan mengimplementasikan saran-saran tersebut, diharapkan masyarakat Batak dapat terus mempertahankan dan memperkuat warisan budaya mereka sambil terus meraih kesuksesan dalam berwirausaha.

**Bagi Peneliti Selanjutnya**

Disarankan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengambil penelitian dengan tema sejenis, dapat melakukan penelitian dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur nilai yang dihasilkan, sehingga dapat diperoleh data yang lebih objektif secara statistik dari setiap variabel.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andjarwati, T. 2015. *Motivasi dari sudut pandang teori hirarki kebutuhan Maslow, teori dua faktor Herzberg, teori xy Mc Gregor, dan teori motivasi prestasi Mc Clelland*. JMM17: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen, 2(01).
- Anwar, H. 2009. *Penilaian sikap Ilmiah dalam pembelajaran sains*. Jurnal Pelangi Ilmu, 2(5).
- Anwar H.M., Muhammad. 2017. *Pengantar Kewirausahaan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2010. *Suku Bangsa*. Indonesia: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2023. *Statistik Indonesia 2023*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2023. *Keadaan Ketenagakerjaan Provinsi Lampung Februari 2023*.
- Barus, D. A. B., Lubis, M. R., dan Hardjo, S. 2019. *Work Value, Tingkat Pendidikan Budaya Etnis Batak Toba Pada Anggota Satuan Brigade Mobile Kepolisian Daerah Sumatra Utara (Kajian Indigeneous)*. Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi, 1(1), 10-22.
- Bungin, Burhan. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Burnama, N. O. C., dan Fitrayati, D. 2019. *Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orangtua dan Sikap Berwirausaha Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Unesa*. Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE), 7(3), 99-104.
- Drucker, Peter. F. 1996. *Inovasi dan Kewiraswastaan yang Diterjemahkan oleh Rusjadi Naib*. Jakarta: Erlangga.
- Firmansyah, M. Anang., dan Anita Roosmawarni. 2020. *Kewirausahaan (Dasar dan Konsep)*. Jawa Timur: Qiara Media.

- Franita, R. 2016. *Analisa pengangguran di Indonesia*. Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 1(3), 88-93.
- Hardiyanto, L. 2018. *Motivasi Mahasiswa Menjadi Start Up Digital Entrepreneur: Technopreneurship*. Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara, 10(1), 1-15.
- Hendra, H. 2020. *Pengaruh Budaya Organisasi, Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada Universitas Tjut Nyak Dhien Medan*. Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen, 3(1), 1-12.
- Hutahaean, A. N. P. S., dan Agustina, W. 2020. *PERAN FILOSOFI BUDAYA BATAK TOBA DALAM DUNIA PENDIDIKAN*. ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya, 9(3), 313-324.
- Imadudin, I. 2011. *Perkembangan Etnopreneurship di Garut 1945-2010*. Patanjala, 3(3), 456-471.
- Manalu, Esra Evi. 2019. *Motivasi Etnis Batak dalam Berwirausaha Tambal Ban di Bandar Lampung*. Skripsi: Fisip, Universitas Lampung.
- Maulida, S. R., dan Dhaniala, D. R. 2012. *Hubungan antara Kepercayaan Diri dan Dukungan Orang Tua dengan motivasi berwirausaha pada siswa SMK*. Jurnal Psikologi, 11(2), 9.
- Mawaddah, R. M., dan Putra, Y. Y. 2021. *Motivasi Berwirausaha Pada Perempuan Minang Yang Merantau*. NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 8(1), 289-294.
- Metsi Daud, M. P., dan Taslim Patondate, M. P. 2020. *Pembinaan Generasi Muda di Kelurahan Kiniar Kecamatan Tondano Timur Untuk Membangkitkan Kewirausahaan*. Edupreneur: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat bidang Kewirausahaan, 3(2).
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muchson, M. 2017. *Entrepreneurship (Kewirausahaan)*. Indonesia: Guepedia.
- Mulyana, M. 2015. *Gambaran Pengetahuan, Pengalaman & Sikap Ibu Terhadap Tatalaksanaan Diare Pada Anak Penderita Diare di Ruang Anak Bawah RSUD dr. Soekardjo Tasikmalaya*. Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-ilmu Keperawatan, Analisis Kesehatan dan Farmasi, 13(1).
- Munawar, A., dan Supriatna, N. 2018. *Pengaruh Sikap Dan Motivasi Terhadap Minat Berwirausaha Siswa*. OIKOS Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi, II, 14-23.

- Nurapriliani, A. D., dan Ilyas, I. 2014. *Strategi Membangun Sikap Berwirausaha (Studi Pada Home Industry Pembuatan Telur Asin Di Kecamatan Brebes)*. Journal of Nonformal Education and Community Empowerment, 3(1).
- Nur, S. M., Rasminto, R., dan Khausar, K. 2019. *Pendidikan karakter dalam perspektif kebudayaan (studi pada keluarga suku Batak Toba)*. Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 6(2).
- Pangaribuan, L. J. 2018. *Konstruksi Realitas Budaya Hamoraon, Hagabeon dan Hasangapon pada Jemaat Gereja HKBP Martadinata Bandung*. Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi, Vol. 02, No.01, 2018.
- Panjaitan, I., & Prakoso, B. S. 2016. *The Roles of Cultural Values of Batak Toba for Public Education of Tarutung District*. Jurnal Bumi Indonesia, 5(3).
- Purnomo, Agung. dkk. 2020. *Dasar-Dasar Kewirausahaan: Untuk Perguruan Tinggi dan Dunia Bisnis*. Sumatera Utara: Yayasan Kita Menulis.
- Ravi, N., & Nor Aishah, B. 2016. *The Relationship between Attitude, Intention and Entrepreneurship Career Choice among Malaysian Indian Undergraduates*. Akademika, 86(2), 43–52.
- Rosmiati, R., Junias, D. T. S., dan Munawar, M. 2015. *Sikap, motivasi, dan minat berwirausaha mahasiswa*. Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan. 17(1), 21-30.
- Saiman, Leonardus. 2014. *Kewirausahaan: Teori, Praktik, dan Kasus-kasus*. Jakarta: Salemba Empat.
- Silaban, D. E., dan Defrianti, D. 2021. *Migrasi Suku Batak Toba ke Kota Jambi 1961-2018*. Jurnal Siginjai, 1(1), 73-84.
- Sipahutar, A., dan Tantoro, S. 2017. *Nilai Budaya Keluarga Batak Toba Di Kelurahan sail Tenayan Raya* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Siswadi, Y. 2013. *Analisis faktor internal, faktor eksternal dan pembelajaran kewirausahaan yang mempengaruhi minat mahasiswa dalam berwirausaha*. Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis, 13(1).
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suharto, A., Kusubagio, R., dan Sanosra, A. 2015. *Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Diri Sumber Daya Manusia Terhadap Minat Berwirausaha*. Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia, 1(2).
- Suharyadi, dkk. 2007. *Kewirausahaan: Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suharyat, Y. 2009. *Hubungan antara sikap, minat dan perilaku manusia*. Jurnal Region, 1(3), 1-19.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suprihanto, John. 2018. *Manajemen*. Yogyakarta: UGM PRESS.
- Suryana. 2006. *Kewirausahaan Pedoman Praktisi: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suryana. 2013. *Kewirausahaan: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suryana, Yunus., dan Kartib Bayu. 2011. *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*. Jakarta: Kencana.
- Susanti, Eka. 2017. Nilai-Nilai Budaya Batak Toba Sebagai Sumber Pembelajaran IPS untuk Mengembangkan Wawasan Kebangsaan. *Metafora*. 1(1), 86-98.
- Wibowo, D. 2018. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Keluarga Tentang Perawatan Arthritis Rheumatoid Pada Lansia di Desa Pamalayan Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis*. Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-ilmu Keperawatan, Analisis Kesehatan dan Farmasi, 17(2), 339-356.
- Wijaya, T., Nurhadi, N., dan Kuncoro, A. M. 2015. *Intensi berwirausaha mahasiswa: Perspektif pengambilan risiko*. Jurnal Siasat Bisnis, 19(2), 109-123.
- Winardi. 2017. *Entrepreneur & Entrepreneurship*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Yunal, V. O. 2013. *Analisa pengaruh motivasi berwirausaha dan inovasi produk terhadap pertumbuhan usaha kerajinan gerabah di Lombok Barat*. Agora, 1(1), 337-347.
- Yuniati, M., dan Mataram, N. W. 2019. *Profil Tenaga Kerja Perempuan Berdasarkan Umur, Tingkat Pendidikan, Sektor Formal, Informal Di Provinsi NTB Tahun 2016–2018 Beserta Analisis Ekonominya*. Jurnal Bina Ilmiah. Mataram NTB, 13(12).

Zimmerer, Thomas W dan Norman M. Scarborough. 1996. *Entrepreneurship and new venture formation*. New Jersey: Prentice Hall International Inc.

Zimmerer, Thomas W dan Norman M. Scarborough. 2005. *Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis Kecil*. Jakarta: Penerbit Indeks.

#### Sumber Internet

<https://money.kompas.com/read/2020/11/05/141654326/indonesia-resesi-jumlah-pengangguran-naik-jadi-977-juta-orang>. Diakses Sabtu 24 april 2021. 10.50 WIB.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Etnografi>. Diakses Jumat 20 Agustus 2021. 20.18 WIB.

<https://budaya-indonesia.org/Gorga-Boraspati-dan-adop-adop>. Diakses Selasa 17 Januari 2023. 14.45 WIB.